

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah jenis virus yang menyerang atau menginfeksi sel darah putih sehingga menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia, dan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) adalah kondisi ketika di dalam tubuh manusia terdapat berbagai macam penyakit karena berkurangnya sistem kekebalan tubuh akibat infeksi yang disebabkan oleh HIV (Nanda 2013). HIV/AIDS menjadi salah satu penyakit kronis yang menyebabkan kematian, karena hingga saat ini belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan HIV/AIDS ini.

Bandung menjadi daerah dengan tingkat kasus HIV/AIDS tertinggi di Jawa Barat. Dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, tercatat 31 kasus baru terkait HIV/AIDS tersebut. Hal ini menambah data sebelumnya dan jika ditotal, kasus HIV/AIDS di Bandung mencapai 2.248 kasus dengan rincian 2.014 merupakan laki-laki dan sisanya ialah perempuan. Berdasarkan kasus tersebut, tercatat bahwa kelompok usia 20-50 tahun mendominasi. Untuk kelompok usia 20-29 tahun tercatat mencapai 882 kasus (738 laki-laki), kelompok usia 30-39 tahun mencapai 804 kasus (637 laki-laki dan 167 perempuan).

Penularan HIV dapat terjadi melalui beberapa proses, yaitu penularan melalui perilaku beresiko dan perilaku tidak beresiko. Perilaku beresiko merupakan suatu tindakan yang meningkatkan kemungkinan seseorang tertular dan atau menularkan penyakit seperti HIV (Kamus kesehatan, 2014). Penularan perilaku beresiko dapat terjadi karena tidak mensterilkan alat medis terlebih dahulu ketika akan digunakan, seks dengan berganti pasangan dan tidak menggunakan kondom, dan penggunaan jarum suntik secara bersamaan. Adapun perilaku penularan tidak beresiko dapat terjadi karena faktor genetic atau turunan dari orang tua kepada anaknya, hal ini biasa terjadi pada saat proses kehamilan, persalinan dan menyusui. Perilaku lainnya ialah penularan dari pasangan yang terjangkit HIV/AIDS. (Riani, 2021). Penularan dapat terjadi juga ke populasi umum melalui jembatan populasi yakni pasangan pelanggan wanita pekerja seks ataupun pasangan dari pengguna napza suntik bersama. Seseorang yang tidak melakukan perilaku beresiko dapat tertular melalui pasangan yang sudah terjangkit, hal ini dapat terjadi ketika melakukan hubungan seksual dengan pasangan.

Berdasarkan beberapa cara penularan yang disebutkan diatas, dapat diketahui sumber atau awal mula dapat terjangkitnya HIV/AIDS. Menurut Imroatu, Akhmad & Dewi (2018) ditinjau dari persebaran ODHA, terdapat kategori kelompok populasi kunci atau kelompok yang sangat berisiko untuk terinfeksi HIV-AIDS seperti, WPS (Wanita Pekerja Seks), LSL (Laki-laki Seks

Laki-laki), penasun (pengguna jarum suntik), dan waria. Beberapa faktor tersebut menjadi cara yang cukup cepat untuk dapat menyebarkan virus kepada individu lain yang belum terinfeksi salah satunya pasangan yang tidak melakukan perilaku beresiko.

Seseorang yang tidak melakukan perilaku beresiko dapat tertular melalui pasangannya sendiri, baik dari suami ke istri atau sebaliknya. Proses penularan tersebut biasanya terjadi ketika salah satu pasangan yang terinfeksi virus HIV, berhubungan badan dengan pasangannya dan terjadi pertukaran cairan vagina atau cairan sperma. Penularan HIV terjadi melalui kontak dengan cairan tubuh penderita, seperti darah, sperma, cairan vagina, cairan anus, serta ASI. Ketika terjadi pertukaran dari ketiga cairan tersebut, antara orang yang terinfeksi virus dan orang yang tidak terinfeksi maka salah satunya akan terinfeksi yang disebabkan oleh salah satu lainnya yang lebih dahulu telah terinfeksi. Penularan melalui pasangan akan menjadi hal yang sangat tidak menyenangkan bagi pasangan yang ditularkan, karena orang tersebut terpapar virus secara tidak sengaja atau tidak melakukan hal yang tidak beresiko namun menerima dampak buruk dari pasangannya (Riani, 2021).

Terjangkit HIV/AIDS merupakan salah satu peristiwa tak terelakan ketika terjadi hal-hal seperti yang disebutkan diatas. Menurut Imroatu, Akhmad & Dewi (2018), peristiwa tak terelakkan tersebut akan menimbulkan perasaan kecewa, tertekan, sedih, marah, malu, rendah diri, terhina, hampa, hingga putus

asa. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek terkait. Ketika pertama kali subjek mengetahui terkena HIV/AIDS, subjek merasa terkejut dan tidak menyangka akan apa yang dihadapinya. Subjek memang sudah mengetahui sebelumnya bahwa pasangannya adalah mantan WTS (Wanita Tuna Susila), tetapi ia tidak mengetahui jika pasangannya sudah terpapar HIV/AIDS. Hal ini membuat subjek merasa marah dan menyesal sudah menjalin hubungan dengan pasangannya tersebut. Sebelumnya, subjek tidak mau menceritakan apa yang dialaminya terhadap siapapun, karena ia merasa malu dan khawatir akan tersingkirkan dari lingkungannya. Bahkan, sesekali ia juga merasa bingung dengan apa yang harus dilakukannya, bagaimana cara menerima keadaan tersebut dan bagaimana ia akan menjalani kehidupan kedepannya.

Dapat diprediksi peristiwa-peristiwa tersebut mengembangkan sikap mental dan citra negatif terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Efek yang ditimbulkan ialah sejumlah gangguan penyakit organik dan psikis serta beberapa perilaku menyimpang (Bastaman, 1996). Terlebih terhadap individu yang terkena HIV/AIDS melalui penularan perilaku tidak beresiko, salah satunya melalui pasangan akan terganggu secara fisik maupun psikologisnya. World Health Organization menjelaskan individu yang pertama kali diberitakan bahwa terinfeksi HIV akan merasakan berbagai kebingungan. Penyakit ini mampu merubah sikap dan sudut pandang dalam hidupnya secara drastis, seperti hal yang

menunjukkan perubahan secara psikososialnya seperti hidup dalam tekanan maupun stres, social support yang terganggu, depresi, serta terjadinya perubahan dalam perilaku yang drastis, Menurut Alma, Neviyarni, Yeni & Netrawati (2020), individu yang dinyatakan terinfeksi HIV akan merasakan ketakutan dan bayangan buruk tentang dampak atau resiko yang akan mereka alami, hal ini dapat mengganggu mereka dalam menjalani kehidupan, salah satunya dalam memaknai hidup.

Makna hidup menjadi hal yang penting dan berarti dalam artian suatu hal tersebut ialah benar dan dapat dijadikan tujuan dalam kehidupan, sehingga ketika seseorang tersebut berhasil menemukan dan mencapai tujuan hidupnya tersebut akan mendapatkan feedback dari hasil usahanya menggapai tujuan tersebut dan dapat menjalani kehidupan dengan lebih bermakna. (Bastaman, 1996). Makna hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan, tidak saja dalam keadaan normal dan menyenangkan, tetapi juga dalam penderitaan, seperti dalam keadaan sakit, bersalah, dan kematian (Frankl, 1994). Terdapat individu yang berhasil dalam mengatasi penderitaan dan kesulitan hidupnya. Mereka mampu mengubah kondisi dirinya dari tidak bermakna, menjadi bermakna (Siti, 2014).

Menurut Irman, Karina, Kiki, dan Fuad (2017), proses pengambilan pelajaran menjadikan individu tersebut mengetahui seberapa bermakna kehidupan yang dijalannya memunculkan rasa optimis dalam menjalani kehidupan. Sehingga dapat disimpulkan kebermaknaan hidup sangatlah penting

karena akan mendorong orang untuk senantiasa memaknai nilai-nilai positif dari apa yang ia dapat dalam hidup dan akan meningkatkan sikap optimis agar tidak terpuruk dalam kesulitan yang sedang dialami. Nilai-nilai positif dapat meningkatkan sikap optimis yang dapat membentuk sikap seseorang dari keterterpurukan menjadi lebih bersemangat untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik dan tidak berlarut dalam kesusahan. Sehingga, ODHA yang tertular dari pasangan atau langsung dari orang tuanya mampu menyikapi dengan lebih positif.

Penularan HIV melalui pasangan membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang kebermaknaan hidup orang tersebut. Karena untuk penularan melalui orang tua ke anak biasanya orang tua tersebut akan membantu anak agar dapat menerima keadaannya sejak dini, sehingga dalam proses mencari kebermaknaan hidupnya akan lebih mudah atau lebih cepat, berbeda hal dengan penularan melalui pasangan yang penularannya secara tiba-tiba atau cepat sehingga membuat orang tersebut cenderung sulit untuk menerima keadaan dan menemukan kebermaknaan hidupnya (Tegar dan Kautsar, 2022). Sementara itu, jika seseorang sulit dalam menerima keadaannya, bahkan tidak bisa menemukan kebermaknaan dalam hidupnya, orang tersebut tidak dapat menjalani kesehariannya dengan semestinya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat gambaran kebermaknaan hidup pada ODHA yang tertular melalui pasangan atau dengan nama lain

penularan melalui perilaku tidak beresiko. Kebermaknaan hidup menjadi variabel dalam penelitian ini, sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana gambaran kebermaknaan hidup seorang ODHA yang tertular melalui pasangannya atau tidak melakukan perilaku beresiko.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Kebermaknaan hidup merupakan suatu hal yang bersifat unik tergantung bagaimana setiap orang menyikapinya dalam upaya mencari makna hidupnya sendiri. ODHA yang tertular melalui pasangan mengalami gangguan pada psikososialnya seperti stress dan khawatir akan kehidupan kedepannya serta padangan lingkungan sekitar akan dirinya. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, ODHA dapat mencari dan menemukan makna hidupnya yang menuntunnya ke dalam hal yang positif.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka hal yang akan di teliti lebih lanjut ialah bagaimana kebermaknaan hidup pada ODHA yang tertular melalui pasangan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana ODHA memaknai proses dari penularan yang terjadi melalui pasangan.
2. Untuk mengetahui gambaran kebermaknaan hidup yang dicari oleh ODHA yang tertular melalui pasangan.

3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi makna hidup ODHA yang tertular melalui pasangan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian.**

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat lainnya sebagai masukan dan bahan informasi dan tambahan wawasan bagi disiplin ilmu khususnya psikologi sosial, mengenai kebermaknaan hidup pada ODHA yang tertular melalui pasangan.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Lembaga/ Konselor

Sebagai bahan sosialisasi tentang HIV atau AIDS agar stigmatisasi dan diskriminasi terhadap ODHA dapat dihilangkan dan tergantikan dengan dukungan terhadap ODHA, baik dilingkungan keluarga, teman ataupun dilingkungan sosial lainnya. Serta membantu dan mempermudah para konselor.

- b. Bagi ODHA

Sebagai masukan dan bahan refleksi mengenai pentingnya memiliki kebermaknaan hidup khususnya bagi subjek penelitian dan individu yang mengalami hal yang sama.